

BAB I

PENDAHULUAN

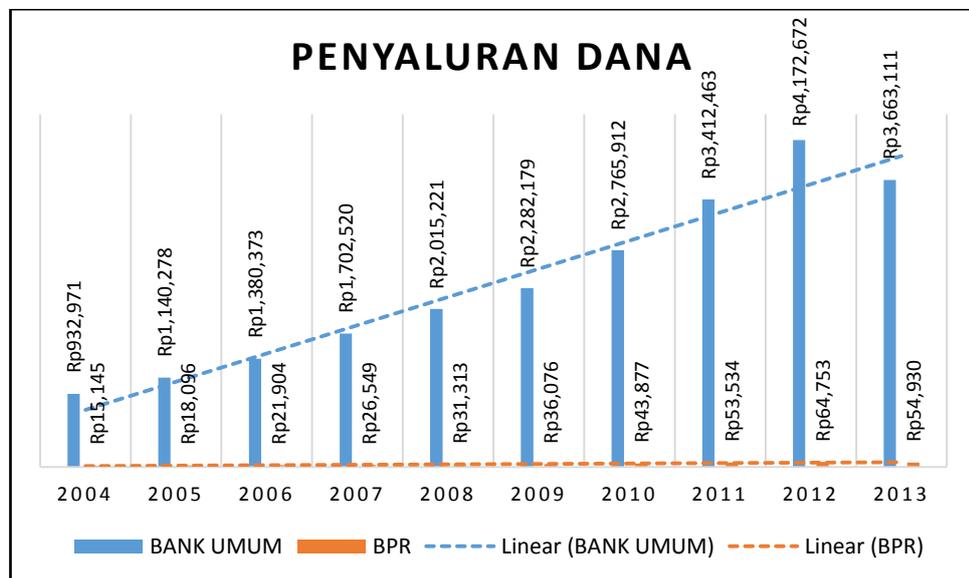
1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dalam mengukur tingkat kesehatan bank di Indonesia mengalami perubahan yang signifikan. Dari mulai Surat Edaran Bank Indonesia No.26/BPPP/1993 yang diedarkan pada tanggal 18 Mei tahun 1993 tentang pengukuran tingkat kesehatan bank dikenal dengan metode CAMEL (*Capital adequacy, Quality of productive Asset, Manajemen risk, Earning Liquidity*). Metode ini dalam perkembangannya mempunyai kelemahan. Beberapa kelemahan dari metode CAMEL adalah perhitungannya menggunakan pendekatan yang berbasis rasio yaitu menghitung laba bila pemasukan (*return*) lebih tinggi dari pengeluaran (*cost*), Mendasarkan pada pendekatan yang hanya memperhitungkan komponen modal hutang sebagai komponen yang menimbulkan biaya modal.

Pada tanggal 12 April 2004 Bank Indonesia dalam Surat Edarannya NO.6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank yaitu CAMELS (*Capital Asset Quality, Management, Earning Power, Liquidity, dan Sensitivity to Market Risk*). Tidak jauh dengan metode CAMEL hanya adanya penambahan mengenai risiko pasar dalam penilainanya. Pada penilaian CAMELS tidak hanya bersifat kuantitatif namun juga mempertimbangan aspek kualitatif dalam bentuk *expert Judgment*. Dikarenakan masih membutuhkan

penyempurnaan pada metode CAMELS ini maka Bank Indonesia kembali mengeluarkan Surat Edarannya untuk menghitung tingkat kesehatan bank lebih menspesifikasikan menjadi RGEK (*Risk profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital*) supaya mudah untuk diingat dan mudah untuk diimplementasikan. Dengan adanya kelemahan dalam menggunakan metode CAMEL, CAMELS, dan RGEK yang bersifat umum maka harus dicarikan solusi dalam menghitung kinerja bank yang efisien. Dengan berkembangnya metode penilaian kesehatan bank dan seiring dengan berkembangnya perbankan di Indonesia maka perlu kiranya untuk diketahui tingkat efisiensi bank.

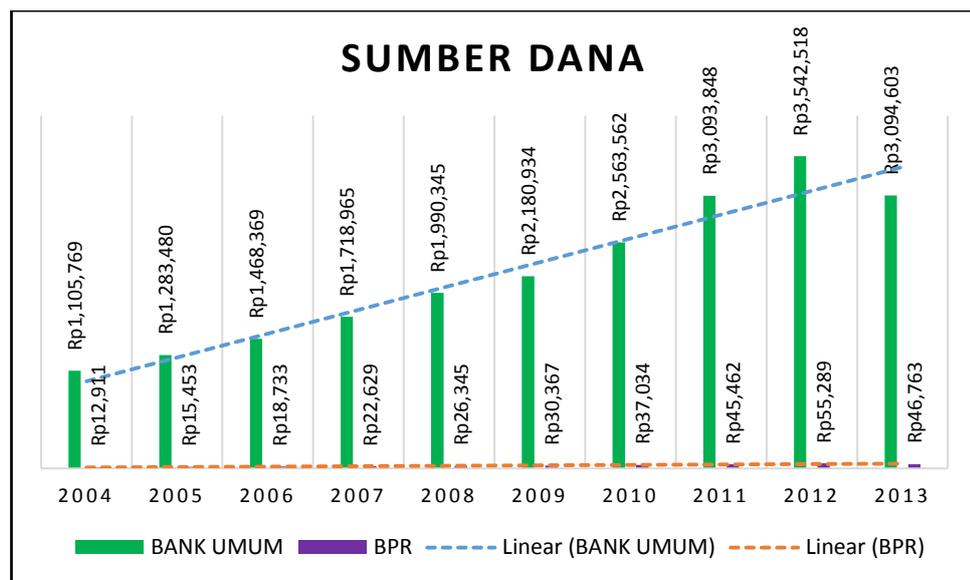
Perkembangan perbankan di Indonesia relatif tumbuh dengan cepat hal ini dapat tergambar pada Gambar 1.1 di bawah ini dengan indikator penyaluran dana.



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (data diolah)

GAMBAR 1.1 PERKEMBANGAN PENYALURAN DANA BANK UMUM TAHUN 2004-2013 DALAM MILLIAR RUPIAH

Dari Gambar 1.1 memberikan informasi bahwa perkembangan kegiatan usaha perbankan Indonesia dari indikator penyaluran dana tiap tahun mengalami peningkatan baik Bank Umum maupun Bank Perkreditan Rakyat. *Trend* kenaikan pada bank umum dari tahun 2004 sampai 2013 menunjukkan *trend* yang sangat kuat. *Trend* kenaikan yang sangat kuat pada indikator penyaluran dana menunjukkan bahwa bank dengan fungsi intermediasinya mampu menyalurkan dana dengan cepat. Tentunya adanya penyaluran dana tidak terlepas dari adanya sumber dana berikut gambaran perkembangan sumber dana bank umum tahun 2004 sampai 2013 pada Gambar 1.2 di bawah ini.

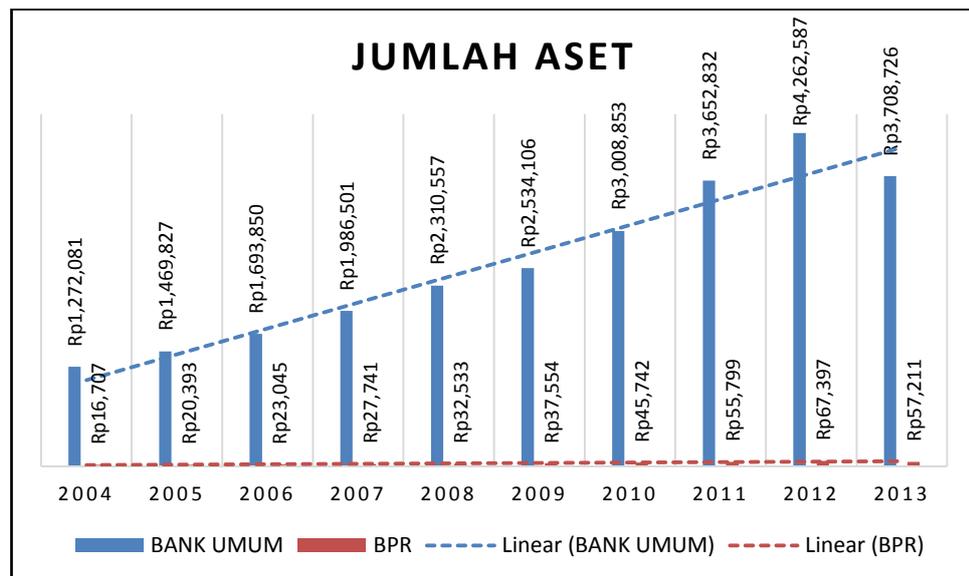


Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (data diolah)

GAMBAR 1.2 PERKEMBANGAN SUMBER DANA BANK UMUM TAHUN 2004-2013 DALAM MILLIAR RUPIAH

Dari Gambar 1.2 memberikan informasi bahwa indikator sumber dana bank umum dan bank BPR mengalami *trend* kenaikan dari tahun 2004 sampai tahun 2013 *Trend* yang sangat kuat pada bank umum. *Trend* yang sangat kuat pada bank umum menunjukkan bahwa perkembangan kepercayaan yang

menyimpan dananya pada bank umum memiliki peningkatan yang signifikan dari tahun 2004 sampai 2013. Begitupun dengan BPR menunjukkan *trend* kenaikan dari tahun 2004 sampai 2013 namun dalam perkembangannya jauh berbeda dengan bank umum. *Trend* kenaikan sumber dana pada BPR menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan menyimpan dananya pada BPR. Dengan adanya perkembangan sumber dana baik bank umum maupun BPR harus menunjukkan memiliki aset yang berkembang pula. Berikut perkembangan jumlah aset bank umum dan BPR dari tahun 2004 sampai 2014 pada Gambar 1.3.

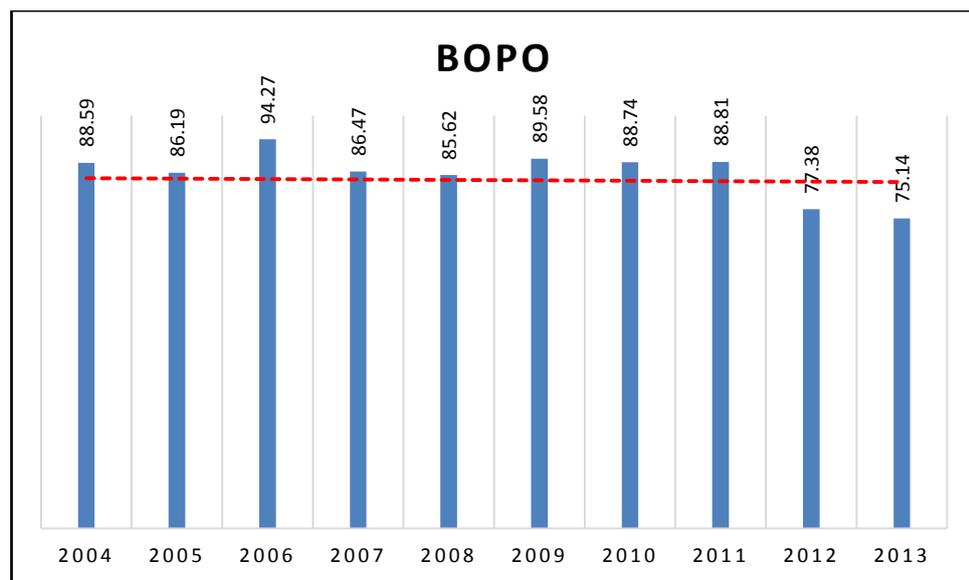


Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (data diolah)

GAMBAR 1.3 PERKEMBANGAN JUMLAH ASET BANK UMUM TAHUN 2004-2013 DALAM MILLIAR RUPIAH

Dari Gambar 1.3 memberikan informasi bahwa jumlah aset bank umum dan bank BPR mengalami *trend* kenaikan dari tahun 2004 sampai tahun 2013. *Trend* kenaikan jumlah aset bank umum yang sangat kuat dari tahun 2004 sampai 2013 menunjukkan bahwa bank umum berkembang dengan cepat begitupun dengan BPR.

Dari data yang telah diuraikan bahwa perkembangan kegiatan usaha perbankan Indonesia Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat dari tahun 2004 sampai tahun 2013 cenderung menunjukkan *trend* kenaikan baik dari indikator jumlah penyaluran dana, sumber dana, maupun dari jumlah aset. Pengukuran efisiensi perbankan di Indonesia secara operasional dapat dilihat dari rasio operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Semakin rendah rasio BOPO menunjukkan bahwa bank tersebut sudah melakukan efisiensi dalam mengeluarkan biaya-biaya operasionalnya. Berikut gambaran Kinerja perbankan bank umum Indonesia dari tahun 2004-2013 pada Gambar 1.4

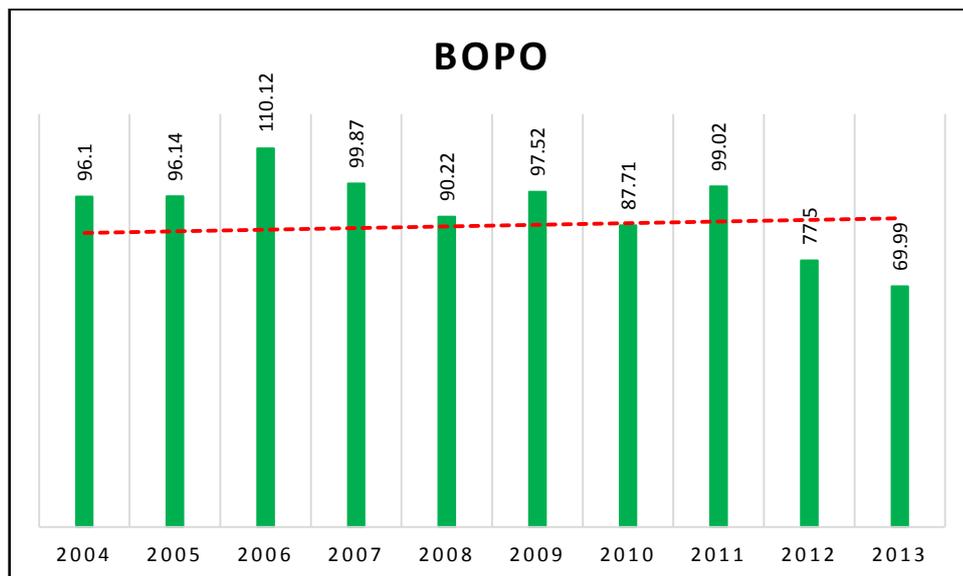


Keterangan : ----- acuan BOPO Bank Indonesia maksimal 85%
 Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (data diolah)

GAMBAR 1.4 PERKEMBANGAN RASIO BOPO BANK UMUM TAHUN 2004-2013 DALAM PERSEN

Dari Gambar 1.4 memberikan informasi bahwa kinerja bank umum Indonesia yang tergambar pada rasio BOPO dari tahun 2004 sampai tahun 2013 berfluktuatif. Menurut Bank Indonesia sebagai regulator perbankan Indonesia,

memberikan acuan rasio BOPO antara 60 sampai 85 persen. Namun beberapa tahun pada Gambar 1.4 terdapat pencapaian BOPO lebih dari acuan. Hal ini menunjukkan bahwa bank umum sedang mengalami inefisiensi dalam penggunaan biaya operasionalnya sehingga diperlukan studi analisis untuk mengukur kinerja efisiensi terhadap perbankan nasional. Karena yang tergolong bank umum itu banyak maka perlunya untuk mengetahui bank mana yang mengalami inefisiensi dengan memilih bank yang rata-rata rasio BOPO nya besar yaitu bank persero. Berikut gambaran kinerja bank persero pada Gambar 1.5.



Keterangan : ----- Acuan BOPO Bank Indonesia maksimal 85%
 Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (data diolah)

GAMBAR 1.5 PERKEMBANGAN RASIO BOPO BANK PERSERO TAHUN 2004-2013 DALAM PERSEN

Dari Gambar 1.5 memberikan informasi bahwa kinerja bank persero yang tergambar pada rasio BOPO dari tahun 2004 sampai 2013 berfluktuatif. Untuk rasio BOPO beberapa tahun menunjukkan rasio yang cukup besar dari acuan Bank Indonesia yaitu 60 sampai 85 persen. Maka bank persero sedang mengalami

inefisiensi dalam mengelola biaya operasionalnya sehingga harus segera dicarikan solusinya untuk mengetahui *input* dan *output* mana yang penggunaannya kurang efisien.

Pada penelitian ini yang menjadi fokus utama yaitu Bank Umum yang tergolong Bank Persero yaitu Bank Mandiri Tbk, Bank Negara Indonesia Tbk, Bank Rakyat Indonesia Tbk, dan Bank Tabungan Negara Tbk. Karena keterbatasan data dan waktu maka penulis memilih Bank Persero untuk dijadikan objek penelitian dengan alasan Bank Persero mengalami inefisiensi.

Pada penelitian ini menggunakan metode perhitungan *Data Envelopment analysis (DEA)* untuk menghitung tingkat efisiensi yang diperkenalkan pertama kali oleh Charnes, Cooper dan Rhodes (1978). Metode data yang dibuat sebagai alat bantu untuk evaluasi kinerja suatu aktivitas dalam sebuah unit entitas (organisasi). DEA merupakan pendekatan non-parametrik yang sering banyak dipilih dalam banyak penelitian karena beberapa alasan, menurut Aam Slamet Rusydiana (2013:26), menyatakan bahwa :

Pendekatan non-parametrik merupakan pendekatan yang modelnya tidak menetapkan syarat-syarat tertentu yaitu parameter populasi yang menjadi induk sample penelitiannya, penggunaan lebih sederhana, dan mudah digunakan karena tidak membutuhkan banyak spesifikasi bentuk fungsi (sehingga kemungkinan kesalahan pembentukan fungsi lebih kecil).

Kemudian DEA memiliki keunggulan-keunggulan. Menurut Aam Slamet Rusydiana (2013:36), menyatakan bahwa :

DEA mempunyai keunggulan yaitu : 1). Bisa menangani banyak input dan output, 2). Tidak butuh asumsi hubungan fungsional antara variabel input dan output, 3). Unit kegiatan ekonomi dibandingkan secara langsung dengan sesamanya, 4). Dapat membentuk garis frontier fungsi efisiensi terbaik atas variabel input-output dari setiap sampelnya, 5). Input dan output dapat memiliki satuan pengukuran yang berbeda.

Kemudian diterapkan oleh peneliti Fadlan Sufian dan Muzafar Shah Habibullah (2010) mendapatkan hasil penelitian bahwa tingkat efisiensi pinjaman dan modal mendapatkan tingkat efisiensi yang tinggi pada sektor bank di Thailand. Kemudian pada penelitian selanjutnya Fadlan Sufian (2011) menemukan hasil bahwa operasi bank di Korea menunjukkan hasil konsisten yang tinggi sebelum adanya nilai tambah pada *input*. DEA dikembangkan sebagai model dalam pengukuran tingkat kinerja atau produktivitas dari sekelompok unit organisasi. Pengukuran dilakukan untuk mengetahui kemungkinan-kemungkinan dalam penggunaan sumber daya yang dapat dilakukan untuk menghasilkan *output* yang optimal. Produktivitas yang dimaksudkan yaitu jumlah dalam penghematan yang dapat dilakukan pada faktor sumber daya (*input*) tanpa harus mengurangi jumlah *Output* yang akan dihasilkan atau peningkatan jumlah *output* yang mungkin dihasilkan tanpa perlu dilakukan penambahan sumber daya. Pengukuran efisiensi dengan menggunakan metode DEA dilakukan dengan mengidentifikasi unit-unit yang digunakan sebagai referensi yang dapat membantu untuk mencari penyebab dan solusi dari adanya inefisiensi.

1.2 Identifikasi Masalah

Kajian dalam penelitian ini adalah meningkatnya jumlah kegiatan usaha bank dari tahun ke tahun khususnya pada bank umum yaitu bank Persero. Maka harus diketahui kinerja dari bank Persero dengan mengetahui tingkat efisiensi dengan metode yang berbeda selama bank Persero itu beroperasi. Tingkat efisiensi ini merupakan salah satu cara untuk mengevaluasi kinerja dari sebuah unit entitas

(organisasi). Semakin tinggi tingkat efisiensinya maka kinerja dari unit atas kegiatan organisasi pada bank akan semakin bagus dalam menciptakan *output* yang optimal.

Berdasarkan Uraian tersebut, maka yang menjadi masalah penelitian ini dapat diidentifikasi ke dalam tema sentral sebagai berikut:

Meningkatnya Jumlah usaha pada bank Persero kiranya diperlukan untuk mengetahui tingkat efisiensinya. Pengukuran tingkat efisiensi pertama kali diperkenalkan oleh Charnes, Cooper dan Rhodes (1978). Metode data yang dibuat sebagai alat bantu untuk evaluasi kinerja suatu aktivitas dalam sebuah unit entitas (organisasi) yang dikenal dengan metode *DATA ENVELOPMENT ANALYSIS (DEA)*. Pengukuran dilakukan untuk mengetahui kemungkinan-kemungkinan dalam penggunaan sumber daya yang dapat dilakukan untuk menghasilkan output yang optimal. Produktivitas yang dimaksudkan yaitu jumlah dalam penghematan yang dapat dilakukan pada faktor sumber daya (input) tanpa harus mengurangi jumlah Output yang akan dihasilkan atau peningkatan jumlah output yang mungkin dihasilkan tanpa perlu dilakukan penambahan sumber daya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum variabel *input* (Aset, Deposito, dan Beban Personalia) dan variabel *output* (Kredit, dan Pendapatan Operasional Lainnya) pada Bank Persero Tahun 2004-2013.
2. Bagaimana Efisiensi Teknik Bank Persero dengan Menggunakan *Data Envelopment Analysis (DEA)*.
3. Apakah Efisiensi skala pada Bank Persero berada pada tahap *Decreasing return to scale*, *Constant return to scale*, atau *Increasing return to scale*.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini untuk memperoleh hasil temuan mengenai:

1. Gambaran umum variabel *input* (Aset, Deposito, dan Beban Personalia) dan variabel *output* (Kredit, dan Pendapatan Operasional Lainnya) pada Bank Persero Tahun 2004-2013.
2. Efisiensi Teknik Bank Persero dengan Menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA) Tahun 2004-2013.
3. Efisiensi skala pada Bank Persero berada pada tahap *Decreasing return to scale*, *Constant return to scale*, atau *Increasing return to scale*.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam aspek teoritis (keilmuan) umumnya berkaitan dengan kinerja Bank yaitu tingkat efisiensi dalam melakukan kegiatan usahanya.
2. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi referensi dalam aspek praktis yaitu dapat digunakan sebagai salah satu *input* atau masukan bagi para pemegang kebijakan (pemerintah), Bank Indonesia sebagai regulator perbankan, dan untuk Industri Perbankan yang ada di Indonesia dalam menganalisis unit – unit mana dalam kegiatan itu yang kurang efisien sehingga bisa dioptimalkan dan unit – unit mana potensi yang harus dioptimalkan sehingga mencapai efisiensi yang optimum.

